

Strategi Guru MI Darul Hikmah Bantarsoka dalam Menerapkan Variasi Gaya Mengajar Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Aghni Nurussyifa¹, Aziz Kurniawan²

¹²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto – Indonesia

Abstract

Article Information

Received: December 5, 2025

Revised: February 12, 2026

Accepted: February 24, 2026

Published: Februari 28, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV MI Darul Hikmah Bantarsoka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif menerapkan variasi gaya mengajar, meliputi perencanaan pembelajaran dengan modul ajar, identifikasi kebutuhan siswa, pemilihan gaya mengajar yang relevan (visual, auditori, kinestetik, reading/writing), dan penyusunan modul ajar yang komprehensif. Pelaksanaan variasi gaya mengajar melibatkan penerapan gaya mengajar yang bervariasi, penggunaan media dan sumber belajar yang mendukung, serta interaksi guru dan siswa yang positif. Penerapan variasi gaya mengajar ini memberikan dampak positif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yang terlihat dari peningkatan perhatian, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep IPAS. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan variasi gaya mengajar meliputi kualifikasi dan kompetensi guru, dukungan kepala sekolah dan rekan guru, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar.

Kata kunci: Strategi Guru, Variasi Gaya Mengajar, Kesulitan Belajar, IPAS, Madrasah

This study aims to describe the strategies teachers use in implementing variations in teaching styles to overcome learning difficulties of students in Natural and Social Sciences (IPAS) subject in Grade IV of MI Darul Hikmah Bantarsoka. This research uses a qualitative approach with a field study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively using triangulation techniques. The results showed that teachers actively implement variations in teaching styles, including learning planning with teaching modules, identification of student needs, selection of relevant teaching styles (visual, auditory, kinesthetic, reading/writing), and preparation of comprehensive teaching modules. The implementation of variations in teaching styles involves the application of varied teaching styles, the use of supportive media and learning resources, as well as positive teacher-student interactions. The application of variations in teaching styles has a positive impact in overcoming students' learning difficulties, as seen from the increased attention, active participation, and understanding of IPAS concepts. Factors influencing the success of implementing variations in teaching styles include the qualifications and competence of teachers, the support of the principal and fellow teachers, as well as the availability of adequate facilities and learning resources.

Keywords: Teacher Strategies, Variations in Teaching Styles, Learning Difficulties, IPAS, Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School)

Journal Homepage

<https://ejournal.binanagari.org/index.php/jie/index>

*Author Correspondence: Aghni Nurussyifa, email: aghninuruss@gmail.com

Copyright © 2026 Aghni Nurussyifa, Aziz Kurniawan

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Baha Indonesia, kata Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapatkan imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”. Secara umum, Pendidikan dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan atau modifikasi perilaku dan sikap individu atau kelompok sebagai cara untuk mematangkan seseorang melalui kegiatan pengajaran, dan pelatihan (Nujariah dkk, 2022). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 1 Ayat (1) dan (2), menegaskan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses belajar” (Tambun dkk, 2020).

Pendidikan merupakan suatu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari Masyarakat. Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto, menekankan pada usaha yang penting untuk memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan keberadaan Masyarakat (Tambak dkk, 2013). Menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan pertumbuhan anak-anak, yang berarti pendidikan membimbing semua potensi alamiah yang dimiliki anak-anak tersebut. Agar mereka sebagai individu dan bagian dari masyarakat dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal (Ujud dkk, 2023).

Kemudian menurut H. Horne, Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung tanpa henti dari adaptasi yang lebih tinggi bagi insan yang telah mengalami pengembangan fisik maupun mental, yang Merdeka dan sadar akan tuhan, sebagaimana terwujud dalam aspek intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Rahman dkk, 2022). Sedangkan

menurut Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld, Pendidikan merupakan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan dampak dan dukungan kepada murid-murid.

Tujuan dari usaha-usaha ini Adalah untuk mengembangkan potensi intelektual, fisik, serta moral (spiritual) mereka, sehingga dapat membantu mereka mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan. Selain itu, Pendidikan juga diharapkan dapat menjadikan hidup mereka lebih Bahagia dan agar setiap Tindakan yang merea lakukan dapat memebrikan manfaat bagi diri mereka sendiri, lingkungan, agama, dan negara (Zuhdi dkk, 2021)

Tujuan utama pendidikan di indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 adalah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Kecerdasan yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup kecerdasan secara keseluruhan dengan pemahaman yang lebih mendalam (Mutia dkk, 2022). Hal ini juga dijelaskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan: “bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis seta tanggung jawab”.

Amanat dari UU ini bertujuan supaya Pendidikan tidak hanya menciptakan individu Indonesia yang pintar, tetapi juga memiliki sifat atau karakter, sehingga pada akhirnya akan muncul generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan mencerminkan karakter bangsa (Gutama, 2023). Pendidikan juga bertujuan menciptakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terarah (Kurniawan dkk, 2023).

Bersadarkan penjelasan tersebut, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Namun, dalam kenyataanya banyak siswa menghadapi kesulitan belajar, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Permasalahan ini bisa timbul karena berbagai alasan termasuk strategi pengajaran yang kurang bervariasi dan tidak memenuhi kebutuhan siswa.

Strategi yang tepat akan membantu guru menyampaikan materi dengan lebih mudah untuk dipahami siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi dapat meningkatkan terutama dalam materi IPAS. Menurut Baron dalam Mardhiah & Julike (2022), strategi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan sesuatu. Ini tidak berarti harus sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bisa juga merupakan penggabungan dari elemen - elemen yang sudah ada sebelumnya. Strategi merupakan sebuah rencana yang terstruktur dan disusun untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam kompleks pendidikan, strategi berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur sumber daya dan untuk menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih hasil yang diinginkan. Strategi ini meliputi berbagai kegiatan yang melibatkan peran guru dan siswa selama proses pembelajaran (Damayanti dkk, 2025).

Pada saat kegiatan belajar, variasi gaya mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga dapat menjaga perhatian siswa. Beragamnya suatu gaya mengajar memudahkan guru dalam menyesuaikan cara menyampaikan ilmu, sikap, dan ketrampilan kepada setiap siswa. Adapun masalah yang sering dialami para guru adalah ketika siswa

menjadi tidak konsentrasi, mengantuk atau kehilangan minat saat proses pembelajaran, hal ini dapat terjadi karena variasi gaya mengajar guru yang digunakan cenderung monoton dan lebih banyak menggunakan metode ceramah, yang membuat siswa cepat jenuh dan kehilangan antusiasme siswa (Zaematun dan Rizqi, 2024).

Hal tersebut dapat menimbulkan adanya kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kekurangan yang tidak terlihat secara kasat mata. Kesulitan belajar tidak dapat dikenali melalui perbedaan fisik seperti yang dialami oleh individu yang memiliki masalah kesulitan belajar. Selain itu, kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi (gangguan mental), tetapi juga dapat dipicu oleh faktor lain di luar kecerdasan (Triani dkk, 2023).

Hal serupa juga didapatkan oleh peneliti dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan 11 Februari 2025 di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Peneliti mewawancarai Ferry Faozan, S.Pd.I. menurut pendapat beliau, banyak siswa di MI Darul Hikmah Bantarsoka mengalami kesulitan belajar, terutama dalam mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kemampuan akademik, kurangnya minat terhadap materi, atau metode pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memiliki strategi yang efektif dalam menerapkan gaya mengajar mereka.

Strategi yang tepat akan membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan minat

mereka terhadap pelajaran. Tanpa adanya penyesuaian dalam metode pengajaran, siswa yang mengalami kesulitan belajar beresiko tertinggal dan kehilangan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar guru, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPAS.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan kategori penelitian studi lapangan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyajikan Gambaran yang menyeluruh dan kompleks (Fadli, 2021). Subjek penelitian ini adalah Guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara guru kelas IV dan peserta didik kelas IV MI Darul Hikmah Bantarsoka. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi Strategi Guru MI Darul Hikmah Bantarsoka Dalam Menerapkan Variasi Gaya Mengajar Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS. Hasil analisis data dideskripsikan secara keseluruhan untuk melihat bagaimana Strategi Guru MI Darul Hikmah Bantarsoka Dalam Menerapkan Variasi Gaya Mengajar Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru Dalam Menerapkan Variasi Gaya Mengajar Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV A dan IV B MI Darul Hikmah Bantarsoka.

Paturochman bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif sehingga tidak pasif (Kartika dann Arifudin, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV A dan B MI Darul hikmah Bantarsoka mengenai strategi guru dalam menerapkan variasi gaya mengajar pada mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa guru kelas IV dalam pembelajaran secara aktif menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Strategi Guru Dalam Menerapkan Variasi Gaya Mengajar Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV A dan IV B MI Darul Hikmah Bantarsoka terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Perencanaan Variasi Gaya Mengajar

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilaksanakan oleh setiap guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV MI Darul Hikmah Bantarsoka, perencanaan variasi gaya mengajar menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan modul ajar sebagai acuan utama dalam menyusun rencana pembelajaran yang selaras dengan kurikulum merdeka.

Dengan perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi berbagai kebutuhan siswa dan merancang strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang mungkin timbul. Hal ini menunjukkan bahwa

perencanaan yang komprehensif adalah kunci untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa. Dalam perencanaan variasi guru dalam mengajar di kelas IV MI Darul Hikmah Bantarsoka meliputi:

a. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa merupakan langkah awal yang krusial dalam perencanaan variasi gaya mengajar di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Dalam hal ini guru mengenali perbedaan individual siswa dalam hal gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman.

Guru-guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka berusaha mengenali murid-muridnya satu per satu. Guru ingin tahu apa saja yang sudah diketahui siswa, bagaimana cara belajar paling disukai, apa yang membuat mereka semangat belajar, dan kesulitan apa yang sedang dihadapi. Dengan begitu, guru bisa memilih cara mengajar yang paling pas untuk dikelas.

b. Pemilihan Gaya Mengajar Yang Relevan

Berdasarkan penelitian guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka menunjukkan fleksibilitas dalam memilih gaya mengajar yang relevan dengan materi dan karakteristik siswa. Pada pemilihan gaya belajar guru menggunakan pendekatan visual. Selain visual guru juga memanfaatkan media audiovisual dengan menayangkan video pembelajaran. Pemilihan media ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan menyajikan informasi secara lebih dinamis. Selain itu, guru juga menerapkan gaya mengajar auditori melalui pertanyaan pemantik dan diskusi kelas, yang mendorong siswa untuk berpikir aktif dan berbagi pemahaman mereka. Selain itu demonstrasi langsung dan contoh-contoh kontekstual untuk menjelaskan konsep energi, serta penugasan membaca dan menulis

untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran IPAS yang efektif, pemilihan gaya mengajar yang relevan menjadi kunci utama.

c. Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan selama waktu tersebut, guru memakai modul ajar sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran, yang sesuai dengan aturan kurikulum merdeka.

2. Pelaksanaan Variasi Gaya Mengajar

Pelaksanaan variasi gaya mengajar yang diterapkan pada mata pelajaran IPAS di kelas 4A dan 4B MI Darul Hikmah Bantarsoka berdampak positif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan variasi gaya mengajar dalam pelajaran IPAS di kelas menunjukan adanya upaya adaptasi guru terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Guru kelas umumnya menggunakan kombinasi beberapa gaya mengajar, seperti ceramah, eksperimen, dan praktik, untuk menyampaikan materi IPAS.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi perhatian, dengan penggunaan LCD, gambar, dan video. Selain itu guru juga melakukan inovasi dengan mengajak siswa belajar diluar kelas untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran.

Dukungan sekolah melalui pelatihan dan anggaran sangat penting dalam memastikan guru dapat melaksanakan pembelajaran. Dengan pelatihan yang memadai, guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka dapat mengembangkan ketrampilan dalam menyediakan sumber belajar yang relevan dan menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah

mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa terjalin secara positif dan konstruktif, ketika guru mengajukan pertanyaan, terlihat bahwa siswa memberikan respons dengan antusias dan bersemangat. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan inisiatif untuk mengatasi kesulitan belajar mereka. Jika ada materi yang kurang dipahami, siswa tidak ragu untuk bertanya langsung kepada guru. Beberapa siswa maju ke depan kelas untuk bertanya, sementara yang lain ada yang mengangkat tangan dari tempat duduk mereka. Respons guru terhadap pertanyaan siswa juga sangat positif dan suportif, sehingga siswa merasa terinovatif untuk terus belajar.

Dengan itu penerapan variasi gaya mengajar pada kelas IV mata pelajaran IPAS di MI Darul Hikmah Bantarsoka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan siswa lebih tertarik serta termotivasi untuk belajar.

3. Evaluasi penerapan variasi gaya mengajar

Evaluasi adalah tahap terakhir dalam proses belajar yang membantu guru untuk melihat seberapa baik proses belajar itu berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu, evaluasi sangat penting sama halnya dengan belajar itu sendiri. Evaluasi mencakup semua bagian dari pembelajaran, seperti kemampuan berpikir, perasaan, sikap, perilaku serta keterampilan.

Dalam konteks penelitian mengenai strategi guru MI Darul Hikmah Bantarsoka dalam menerapkan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, evaluasi pembelajaran

memiliki peran penting. Tujuan evaluasi dalam penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan dengan variasi gaya mengajar yang diterapkan, serta untuk menilai apakah proses pembelajaran berjalan dengan rencana yang telah dirancang. Evaluasi ini bertujuan untuk memberi umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai pemahaman mereka terhadap materi IPAS, sekaligus mengidentifikasi area-area spesifik yang masih memerlukan perbaikan atau penyesuaian dalam strategi pembelajaran. Dengan demikian, tujuan utama evaluasi adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran IPAS, melalui penerapan variasi gaya mengajar yang efektif.

Pada proses evaluasi, guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka menggunakan berbagai cara untuk mengukur hasil belajar siswa, yang disesuaikan dengan variasi gaya mengajar yang diterapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah memberikan latihan individu di akhir pembelajaran atau tanya jawab yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Latihan ini di akhir pembelajaran. Latihan ini dirancang untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan materi yang diajarkan dengan gaya mengajar tertentu, hasil dari latihan ini kemudian diukur dengan memberikan skor numerik, yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik siswa menguasai konsep-konsep IPAS yang telah dipelajari melalui variasi gaya mengajar yang diterapkan oleh guru.

Refleksi guru terhadap efektivitas gaya mengajar di MI Darul Hikmah Bantarsoka menunjukkan kesabaran tinggi terhadap respon siswa. Guru juga menyadari adanya perbedaan tingkat perhatian siswa saat menggunakan gaya mengajar yang berbeda, dan secara aktif memperhatikan tanda kebingungan

pada siswa, seperti ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan konsep yang ditanya guru. Upaya penyesuaian gaya mengajar juga terlihat, di mana guru cenderung lebih sering menggunakan gaya mengajar yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, seperti menggunakan laptop dan media visual. Selain itu, guru secara aktif merefleksikan efektivitas gaya mengajar mereka dan mencari cara untuk meningkatkan ketrampilan mengajar mereka, baik melalui media sosial maupun melalui partisipasi dalam workshop. Meskipun guru belum secara langsung meminta umpan balik kepada siswa mengenai gaya mengajar yang digunakan, mereka menyadari ketika gaya mengajar yang mereka gunakan kurang efektif untuk siswa. Upaya untuk mencari cara baru agar pembelajaran lebih menarik juga dilakukan melalui pertukaran ide dengan rekan guru, baik saat rapat maupun di lingkungan kantor. Hal ini menunjukkan komitmen guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan pengembangan diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan variasi gaya mengajar pada mata pelajaran IPAS di kelas IV A dan IV B MI Darul Hikmah Bantarsoka

1. Faktor Pendukung

a. Kualifikasi dan kompetensi guru

Kualifikasi guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka secara umum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh sekolah, dengan tingkat pendidikan terakhir minimal S1 dari program studi PGMI/PGSD serta berbagai bidang keahlian seperti matematika, bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Pengalaman mengajar guru, seperti yang dimiliki Bapak Ferry Faozan dan Ibu Darmini yang telah lama mengabdikan diri di MI Darul Hikmah Bantarsoka, memberikan fondasi yang kuat dalam

memahami karakteristik siswa dan dinamika kelas. Meskipun beberapa guru, termasuk Bapak Ferry Faozan dan Ibu Darmini, belum memiliki sertifikasi sebagai guru profesional, mereka menunjukkan penguasaan yang baik terhadap konsep-konsep IPAS dan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan tepat.

Kemampuan pedagogik guru juga terlihat dari kemampuan mereka dalam memilih dan menggunakan gaya mengajar yang efektif di dalam kelas, serta mengelola kelas dengan baik. Pemanfaatan teknologi dalam memilih dan media pembelajaran digital dan internet sebagai sumber belajar. Komunikasi yang efektif dengan siswa dan kemampuan membangun hubungan yang positif juga menjadi ciri khas guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Selain itu, guru secara aktif mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan ketrampilan mengajar, serta membaca artikel dan buku tentang pendidikan, menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri yang berkelanjutan.

b. Dukungan kepala sekolah dan rekan guru

Dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka terwujud dalam berbagai bentuk yang signifikan. Kepala sekolah secara aktif hadir dalam berbagai acara sekolah dan berinteraksi secara positif dengan guru dan siswa, serta memberikan dukungan moral yang esensial dan motivasi yang berkelanjutan. Kepala sekolah juga proaktif dalam mengusahakan penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Lebih lanjut, sekolah secara rutin menyediakan pelatihan atau workshop bagi guru, yang dirancang untuk meningkatkan ketrampilan mengajar mereka dan mengenalkan metode yang inovatif.

Kolaborasi yang erat antar guru juga menjadi ciri khas di MI Darul Hikmah Bantarsoka, di mana para pendidik secara aktif berbagi ide selama rapat atau dalam percakapan sehari-hari di kantor, yang dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memungkinkan mereka untuk saling membantu ketika menghadapi tantangan.

Kepala sekolah juga menegaskan komitmennya untuk memberikan dukungan maksimal kepada semua guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka, sambil mengakui bahwa penerapan variasi gaya mengajar yang efektif mungkin memerlukan investasi waktu yang signifikan.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Meskipun alokasi waktu untuk mata pelajaran IPAS adalah 5 jam setiap minggunya, guru merasa bahwa waktu tersebut sebenarnya kurang, terutama karena adanya tuntutan untuk mengejar ketuntasan materi pembelajaran.

Penggunaan waktu kelas, terutama saat diskusi, seringkali dirasa kurang optimal. Guru berupaya semaksimal mungkin untuk mengelola waktu dengan efektif, namun keterbatasan tetap menjadi kendala. Pemberian tugas rumah (PR) juga dilakukan, namun masih kurang memadai karena beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan lomba juga dapat mengurangi waktu pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik siswa yang berbeda

Karakteristik siswa yang beragam menjadi temuan utama dalam penelitian

ini, terutama terkait dengan preferensi gaya belajar. Sebagian siswa merespons positif terhadap metode ceramah, ditandai dengan keaktifan anak dengan bertanya & mendengarkan. Namun, mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan lebih tinggi saat pembelajaran menggunakan media visual seperti video.

c. Kurangnya sumber belajar yang variasi

Keterbatasan sumber belajar yang ada di sekolah menunjukkan adanya upaya untuk mendukung proses pembelajaran, dimana perpustakaan dan perangkat lunak seperti LCD telah tersedia di setiap kelas. Namun kurangnya lab khusus untuk pembelajaran IPAS. Sehingga guru cenderung menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama, yang mengakibatkan siswa terlihat bosan dan kurang termotivasi. Penggunaan buku teks yang monoton tanpa variasi yang memadai dapat menurunkan motivasi belajar dan menghambat pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka secara aktif menerapkan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran IPAS. Strategi ini meliputi perencanaan yang matang dengan menggunakan modul ajar, identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, pemilihan gaya mengajar yang relevan (visual, auditori, kinestetik, reading/writing), dan penyusunan modul ajar yang komprehensif. Penerapan variasi gaya mengajar ini ditujukan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan berpusat pada siswa.

Pelaksanaan variasi gaya mengajar di kelas IV A dan IV B MI Darul Hikmah Bantarsoka melibatkan penerapan gaya mengajar yang bervariasi (ceramah, demonstrasi, diskusi, penugasan), penggunaan media dan sumber belajar yang mendukung (sketsa, video, gambar, lingkungan sekitar), serta interaksi guru dan siswa yang positif dan konstruktif.

Penerapan variasi gaya mengajar memberikan dampak positif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan perhatian, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep IPAS oleh siswa. Bimbingan individual, umpan balik yang konstruktif, serta evaluasi bersama juga berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan penerapan variasi gaya mengajar dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kualifikasi dan kompetensi guru, dukungan kepala sekolah dan rekan guru, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, karakteristik siswa yang berbeda, dan kurangnya sumber belajar yang variatif.

Daftar Pustaka

- Apriyana, Y., Lestari, M., & Januardi, R. B. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
- Aulia, D. N., & Susanti, R. (2022). Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Damayanti, N., Ningsih, S., & Sulistiyo, U. (2025). Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Fitri, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Gutama, A. S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2).
- Kartika, I. D., & Arifudin, O. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Kurniawan, A., Tantri, F. R., & Fian, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(3).
- Mardhiah, A., & Julike, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Mutia, T., Ndonga, M., & Setiawan, D. (2022). Analisis Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Nurjariah, F., Aziz, Z. A., & Hilman, Y. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Para Ahli dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Rahman, A., dkk. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan H. Horne dengan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1).
- Siagian, M., dkk. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1).
- Suyono, H. (2018). Gaya Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(2).

- Tambak, S. (2013). Pemikiran Pendidikan Soedijarto dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 20(2).
- Tambun, A., Sirait, M., & Simamora, R. (2020). Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terhadap Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Triani, R., dkk. (2023). Identifikasi dan Penanganan Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3).
- Ujud, F., dkk. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Wahyi A. Fakar, M. (2022). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1).
- Zaematun, N., & Rizqi, M. (2024). Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1).
- Zuhdi, U., Firman, A., & Ahmad, R. (2021). Analisis Tujuan Pendidikan Menurut Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).